



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Film

Pratista (2017) melihat, bahwa eksistensi sebuah film diawali dengan kisah penemuan Thomas Edison dengan asistennya di era 1900-an akan alat merekam gambar bernama *kinetograph*. Kemudian disaat yang hampir bersamaan, di negara lain tercipta sebuah alat kamera baru oleh Lumiere Brothers. Alat ini dinamakan *cinematographe*, yang mampu untuk merekam gambar bergerak sekaligus sebagai proyektor. Dengan alat ini, film dapat dinikmati oleh lebih banyak orang. Kamera ciptaan Lumiere Brothers pada akhirnya tersebar ke seluruh dunia, dan inovasi pengembangan alat kamera semakin bertambah (Hlm 266).

Beliau kembali memaparkan bahwa seiring berjalannya perkembangan medium film, para pencipta film menyadari bahwa alat kamera tidak hanya dapat digunakan untuk merekam sebuah peristiwa. Tetapi juga bisa digunakan sebagai sarana hiburan. George Melies yang merupakan pesulap dari Prancis pada tahun 1902 menciptakan sebuah film berjudul *A Trip to The Moon*. Pada film itu, Melies menggunakan kamera sebagai alat untuk menyampaikan media hiburan (Hlm 267).

Pratista kembali berpendapat, bahwa film terdiri oleh dua unsur utama yang tidak bisa dipisahkan, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif dimaknai sebagai objek atau bahan yang akan diolah. Sedangkan unsur sinematik adalah cara untuk mengerjakannya. Terdapat beberapa elemen utama yang kedua

unsur tersebut. Unsur naratif dibangun oleh aspek kausalitas, waktu dan tempat. Dan unsur sinematik dibangun oleh aspek *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara (Hlm 23-24).

2.1.1 Jenis Film

Pratista (2017) melihat ada dua kategori film untuk bercerita, yaitu dengan kategori cerita dan noncerita. Dan berdasarkan hal tersebut, beliau membagi film ke dalam 3 jenis. Yaitu film fiksi yang termasuk pada kategori cerita, film dokumenter dan film eksperimental yang berada pada kategori non cerita. Film fiksi terletak di tengah-tengah antara film dokumenter yang didasari pada konsep realisme dan film eksperimental didasarkan pada konsep formalisme (Hlm 29).

Nichols (2010) memaparkan bahwa terdapat 2 jenis film, yaitu film fiksi dan film non-fiksi. Beliau melihat, bahwa film fiksi ditandai dengan aktor yang memainkan sebuah peran / karakter yang bukan dirinya sendiri. Aktor akan diberikan sebuah peran yang mungkin sangat tidak masuk akal dari dunia nyata. Sedangkan film non-fiksi ditandai dengan ciri gambar dan suara yang benar-benar nyata ada di dunia. Selain itu, aktor dalam film non-fiksi memainkan peran yang nyata di dunia, dengan keadaan sosial yang benar- benar terjadi. Pada film non-fiksi, aktor juga memiliki hubungan secara nyata dengan pembuat film (Hlm 144).

2.2 Film Dokumenter

Ayawaila (2017) melihat bahwa pelopor film dokumenter adalah Lumiere Brothers, namun pendokumentasi pertama ialah Eadweard Muybridge dan John. D. Isaacs. Muybridge dan Isaacs mencoba merekam pergerakan kuda yang disponsori oleh

Leland Stanford. Percobaan Muybridge dan Isaacs menjadi kisah pertama akan perkembangan dokumentasi sebuah peristiwa yang terjadi dalam keseharian (Hlm 3-5).

Grierson (1930, seperti dikutip di dalam buku milik Nichols , 2010, Hlm 6) mengemukakan bahwa dokumenter adalah sebuah pengerjaan kreatif akan sebuah aktualitas / kenyataan. Dari pengutipan Grierson, Nichols mengembangkan pemahaman akan definisi dari dokumenter. Nichols berpendapat bahwa film dokumenter berbicara soal keadaan yang sebenarnya atau berbicara sebuah fakta. Film dokumenter tidak menciptakan sebuah hal yang baru ataupun sesuatu hal yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya, melainkan berbicara soal historis.

Beliau kembali memaparkan, bahwa dokumenter adalah tentang kenyataan seseorang yang sedang tidak memainkan sebuah role / peran. Melainkan, mereka sedang memainkan peran diri mereka sendiri. Dan dokumenter juga menceritakan sebuah cerita tentang apa yang benar-benar terjadi di kehidupan nyata. Dimana dokumenter memberitahukan akan sebuah kenyataan / perubahan kehidupan yang menyangkut seseorang atau beberapa orang (Hlm 6-10).

Sedangkan Bernard (2011) mengungkapkan, bahwa film dokumenter akan membawa penonton ke dalam dunia yang baru melalui penjabaran akan suatu fakta. Baik fakta mengenai seseorang, tempat, atau sebuah kejadian, walau tidak selalu digambarkan dengan gambar yang sebenarnya dan barang bukti (Hlm 2).

2.2.1 Fakta dan Kejujuran

Bernard (2011) kembali berpendapat, bahwa fakta sendiri tidak pernah cukup dalam mendefinisikan sebuah film dokumenter. Hal ini diperjelas Bernard dengan mengungkapkan, bahwa pembuat film dokumenter akan menggunakan elemen-elemen pada fakta yang ada, untuk menyusun cerita secara keseluruhan yang menarik. Sehingga kejujuran pada film dapat diterima oleh penonton dengan penceritaan yang lebih baik daripada hanya menceritakan dari satu fakta (Hlm 2).

Melihat hal ini, Bernard menyimpulkan bahwa kekuatan film dokumenter terletak pada fakta. Dan dalam tahap pembuatan film dokumenter, secara tidak langsung akan melibatkan sang pembuat film dalam menentukan pilihan. Hal ini membuat Bernard yakin bahwa setiap pembuatan film dokumenter berdasarkan sudut pandang subjektif. Dengan demikian, Bernard menekankan bahwa tetap ada etika dasar yang tetap perlu dilakukan. Kejujuran dan kepercayaan menjadi kunci utama yang membentuk film dokumenter. Oleh karena itu, sudut pandang subjektif yang dimiliki oleh pembuat film harus didasarkan pada argumen yang akurat (Hlm 5-6).

Spence dan Navarro (2011) berpendapat bahwa kejujuran bagi pembuat film dokumenter dan penontonnya adalah suatu usaha dalam menghubungkan suatu gambaran dengan apa yang menjadi acuannya. Melihat hal ini, secara mudahnya kejujuran dapat diartikan sebagai persetujuan terhadap suatu fakta. Namun, perihal akan kejujuran akan menjadi sebuah hal yang sulit ketika menyadari bahwa adanya

keterlibatan nilai yang terkandung baik ketika membuat film dokumenter, ataupun ketika menonton sebuah film dokumenter.

Apa yang dirasakan sebagai sebuah kejujuran dari perspektif pembuat film, maupun penonton dapat berbeda-beda. Hal ini dikarenakan orang-orang dapat menyaksikan suatu kejadian yang sama, namun melihat hal yang berbeda-beda. Dengan kata lain, setiap orang memiliki perspektifnya masing-masing dalam menilai sebuah kejujuran, bergantung pada siapa yang melihat faktanya, dibawah kondisi seperti apa, dan dengan tujuan seperti apa. Hal ini tentunya tidak menentukan bahwa semua film dokumenter berbelok dari realita. Spence dan Navarro melihat akan adanya perbedaan dari pemaknaan sebuah kejujuran, dan beberapa tipe kejujuran (Hlm 21).

Pandangan ini dilandaskan pada pendapat Sherwin pada buku yang ditulis oleh Spence dan Navarro (2011). Sherwin membedakan kejujuran ke dalam 3 jenis, yaitu *factual truth*, a *higher truth*, dan *symbolic truth*. *Factual truth* merupakan kejujuran yang dapat dan telah diobservasi. Dimana dapat ditemukan sebuah fakta dari sebuah kejujuran yang diungkapkan. Kemudian a *higher truth* merupakan kejujuran yang bersifat abstrak, dimana kejujuran ini memerlukan proses bagi seseorang dalam menerimanya. *Higher truth* juga diartikan sebagai kejujuran yang berlandaskan dengan adanya aturan abstrak yang dipegang oleh beberapa orang, dan berkaitan dengan hak seseorang dalam menerimanya. Dan *symbolic truth* merupakan penilaian akan sebuah kejujuran, berlandaskan apa yang telah menjadi pemahaman secara umum. Seperti contohnya pengetahuan secara umum yang

dipercayai orang-orang, mitos dan nilai sosial. *Symbolic truth* juga menjadi sebuah kejujuran yang membawa orang-orang dalam memahami dan menerima secara masuk akal akan suatu informasi baru. Oleh karena itu, cerita akan dapat dipahami dan dipercaya jika mengenal kompleksitas dari sebuah kejujuran (Hlm 22).

Sedangkan Hampe (2007) berpendapat bahwa sebuah film dokumenter yang ditunjukkan kepada penonton adalah sebuah gambaran yang dibangun atas dasar keterbatasan pengertian dan kejujuran dari pembuat filmnya. Perbedaan akan apa yang menjadi realita dengan kejujuran menjadi hal yang penting. Dengan contoh keterbatasan teknologi pada pembuatan film dokumenter di masa lalu mengakibatkan terbatasnya pembuat film dalam menyajikan sebuah realita. Hal ini membuat pemahaman akan dokumenter adalah sebagai suatu hal yang benar-benar 'nyata' dan didukung dengan fakta yang bisa diverifikasi (Hlm 91).

Hampe menyimpulkan, bahwa setiap gambar yang ditampilkan dalam film dokumenter merupakan bentuk pembangunan realita yang terbatas. Dimana pembuat film berdasarkan kemampuannya membangun gambaran yang baik dalam menyajikan realita itu sendiri. Nyatanya dalam film dokumenter, realita itu sendiri tidak akan pernah cukup. Sehingga dapat dilihat bahwa realita yang ada di dunia, dengan kejujuran dalam pembuatan film dokumenter adalah kedua hal yang berbeda. Pembuat film dokumenter dapat menyajikan sebuah gambaran yang menarik untuk menyampaikan suatu cerita. Namun tetap kejujuran dari sebuah film dokumenter hanya dapat dilihat dan diverifikasi dari kejujuran pembuat film itu sendiri (Hlm 131).

Selain itu, dalam membangun fakta sebuah film dokumenter, Hampe menekankan bahwa pembuat film dokumenter pada hakikatnya harus memiliki usaha yang cukup dalam melakukan pencarian apa yang sesungguhnya benar-benar terjadi, serta kemampuan untuk membuktikannya kepada penonton (Hlm 142).

2.2.2 Jenis-Jenis Cerita Film Dokumenter

Barnwell (2008) melihat adanya beberapa sudut pandang dalam pembuatan film dokumenter. Sudut pandang ini akan membedakan jenis film dokumenter berdasarkan sudut pandangnya. Antara lain sudut pandang objektif, yaitu sudut pandang yang tidak terpengaruh oleh suatu pendapat / perasaan seseorang. Kemudian sudut pandang subjektif, yang merupakan sudut pandang yang dipengaruhi oleh pendapat atau perasaan seseorang. Sudut pandang polemik, yaitu sudut pandang yang ditujukan untuk menyerang pihak tertentu. Atau sudut pandang propaganda, yang didasari pada keterpaksaan untuk mempromosikan pihak tertentu (Hlm 186).

Barnwell kembali memaparkan ada 4 jenis film dokumenter yaitu :

1. Ekspositori :

Merupakan jenis dokumenter yang menggunakan teknik dokumenter tradisional. Dimana audiens / penonton diberitahukan apa yang sedang terjadi oleh '*voice over*' yang dianggap sebagai suara dari Tuhan. Kemudian penonton dibawa untuk memercayai akan kenyataan tersebut.

2. *Observational* :

Adalah dokumenter yang pada prosesnya para *film-maker* merekam kejadian yang terjadi pada subjek, tanpa mengganggu subjek sama sekali. *Film-maker* tidak masuk ke dalam *frame* sama sekali, baik dari aspek visual maupun aspek suara. Hal ini menciptakan kesan bahwa sang *film-maker* tidak kelihatan.

3. *Interactive* :

Dokumenter *interactive* adalah pendekatan subjek dengan menggunakan metode wawancara. Dengan tujuan untuk menciptakan sebuah gambaran pada karakter dan cerita. *Film-maker* turut berinteraksi bersama-sama dengan subjek di dalam film. Namun satu sisi menciptakan sebuah keganjalan bagi penonton. Dimana penonton dapat berasumsi bahwa sang subjek telah dimanipulasi oleh pembuat film.

4. *Reflexive* :

Dokumenter *reflexive* adalah tipe dokumenter yang dengan sengaja memperlihatkan proses pembuatan film dokumenter itu sendiri. Sehingga penonton menjadi sadar akan realita yang sungguh benar-benar terjadi tanpa adanya manipulasi (Hlm 186).

Sedangkan Ayawaila (2017) membagi jenis dokumenter berdasarkan 3 cara bentuk / susunan penceritaan, yaitu secara kronologis, tematis, dan dialektik.

1. Kronologis

Penceritaan secara kronologis berarti, waktu menjadi acuan bagi alur cerita berjalan maju. Setiap adegan akan mengikuti perjalanan waktu, dan susunan bagian cerita akan terjaga karena mengikuti perjalanan waktu. Penceritaan secara kronologis ini biasanya dapat ditemukan pada film dokumenter yang mengambil objek sejarah.

2. Tematis

Penceritaan dengan cara tematis adalah penceritaan dengan cara membagi cerita ke dalam beberapa bagian / kelompok inti. Pembagian ke dalam beberapa kelompok ini didasarkan pada hukum kausalitas, yaitu sebab-akibat. Penceritaan dengan cara tematis ini biasanya berpusat pada objek yang merupakan sebuah tempat atau beberapa subjek yang melakukan kesehariannya.

3. Dialektik

Penceritaan dengan cara dialektik adalah penceritaan yang secara terang-terangan langsung menjabarkan sebuah masalah yang kemudian langsung dipaparkan jawabannya. Ciri-cirinya adalah, apabila ada aksi, maka langsung timbul reaksi. Dan pada situasi yang kontras ini, sutradara justru dapat menempatkannya sebagai daya Tarik untuk bercerita (Hlm 88-89).

Hampe (2007) melihat bahwa film Dokumenter memiliki 2 macam perbedaan, seperti film dokumenter yang sudah diketahui ceritanya (dokumenter

sejarah) dan terdapat film dokumenter yang belum diketahui akhir ceritanya. Pembuatan film dokumenter yang sudah diketahui akhir ceritanya, sudah memiliki aset cerita yang akan menjadi landasan dalam proses pembuatan film. Hal ini berbeda dengan spontanitas ketika membuat film dokumenter tanpa mengetahui akhir ceritanya.

Film dokumenter tanpa mengetahui akhir ceritanya merupakan suatu proses, dimana pembuat film dapat lebih peka dan terbuka dengan apa yang akan ditampilkan pada tahap paska produksi. Di samping itu, dokumenter seharusnya menginginkan pengenalan dan pengertian lebih dalam akan sebuah fenomena di dalam prosesnya, dibandingkan dengan hasil cerita yang sudah diketahui. Dan walau hasil cerita belum diketahui, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam menyusun cerita dengan hasil yang belum diketahui yaitu : riset dan perencanaan (Hlm 75-76).

2.3 Produser

Worthington (2009) mengungkapkan, bahwa produser adalah seseorang yang membangun atau mengembangkan sebuah ide, sebelum ide tersebut dijalankan. Sulitnya peran produser adalah bagaimana memiliki keteguhan akan visi dari ide yang ada, dan pada saat yang bersamaan juga ditentang oleh aspek uang dan waktu. (Hlm 10).

Sedangkan Honthaner (2010) melihat dalam industri perfilman, seorang produser mungkin mampu untuk bertanggung jawab akan semua hal produksi. Pada peran sebagai produser dalam sebuah film, produser memiliki banyak nama dan

sebutan. Dan setiap sebutan memiliki pekerjaan yang lebih terfokus. Honthaner membagi produser ke dalam 6 jenis, yaitu;

1. *Executive Producer*

Adalah seseorang yang mengawasi kinerja dari produser, yang berperan dalam mengumpulkan anggaran untuk produksi film, atau bahkan membiayai produksi film itu sendiri. *Executive Producer* juga memegang kuasa atas hak cipta dari sebuah film yang dibawahinya.

2. Produser

Produser adalah seseorang yang memulai, mengkoordinasi dan mengawasi seluruh aspek kreatif dan managerial dari pembuatan sebuah film. Biasanya, produser juga disebut sebagai *creative producer*, karena secara tidak langsung ikut terlibat dalam perancangan aspek kreatif bersama sutradara dalam pembuatan film. Produser akan memberikan masukan kepada sutradara saat melakukan pengembangan naskah, musik, *editing*, dan berbagai aspek kreatif lainnya. Hal ini dilakukan, sebagai upaya untuk menyeimbangkan visi dari sutradara dengan anggaran dan jadwal yang diperlukan.

3. *Co-Producer*

Co-producer biasanya adalah seseorang partner bisnis / manajer dari tokoh utama sebuah film. Atau juga seseorang yang yang memegang hak atas perjual belian sebuah properti dalam film.

4. *Line Producer*

Adalah seseorang yang menjadi tangan kanan dari seorang produser. *Line Producer* mahir dalam mengatur hal-hal yang berkaitan dengan anggaran, penjadwalan, dan hal-hal teknis pada produksi film. *Line producer* harus memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang diimbangi dengan visi dari sutradara.

5. *Post Production Producer*

Peran *post production producer* jarang ada di dalam film, namun secara garis besar adalah seseorang yang memiliki peran khusus dalam produksi film.

6. *Associate Producer*

Adalah seseorang yang melakukan hal-hal signifikan atau hal yang penting dalam produksi film. Seperti contohnya mempertemukan seorang produser untuk menjalin kerjasama dengan pihak lain. Atau seseorang yang merekomendasikan asisten untuk masuk kedalam kru film (Hlm 2-3).

2.3.1 Produser Dokumenter

Menurut Jong, Knudsen, dan Rothwell (2014), secara garis besar peran produser adalah memampukan semua ide dan elemen pada film dapat tersampaikan kepada penonton. Namun secara detil produser juga berperan dalam hal-hal seperti :

mencari dana dan membuat anggaran, membuat jadwal, mengelola keuangan produksi, mengamati perkembangan proses kreatif dalam film, serta meninjau semua data keuangan setelah produksi film. Bersama sutradara, produser membantu untuk mengembangkan ide film dan menyeleksi anggota kru film (hlm 186-187).

Rabiger (2009) berpendapat, bahwa seorang produser akan tahu bagaimana cara dalam menyampaikan aspek-aspek kreatif dengan pengaturan yang baik kepada audiens. Serta mampu memperkirakan anggaran yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan sebuah film. Beliau juga menjelaskan, bahwa produser dapat memasuki areal kreatif. Tidak hanya terpaku pada areal *managerial*, produser dapat merekrut asisten untuk memegang bagian anggaran dan logistik agar dirinya dapat ikut terlibat dalam aspek kreatif (hlm 439).

Sedangkan Hampe (2007) memaknai produser sebagai seseorang yang menangani pembiayaan yang diperlukan untuk pembuatan sebuah proyek dokumenter, serta menangani seluruh kebutuhan administratif dari tahap pra produksi hingga tahap distribusi. Tidak hanya disitu, peran produser juga beragam ketika berbicara soal aspek kreatif. Beberapa produser terjun secara langsung membantu eksekusi film bersama sutradara, kru, dan editor di setiap tahap produksi. Dan di dalam film dokumenter, peran produser seringkali merangkap 2 pekerjaan sekaligus. Seperti *producer-director* atau *producer-writer* yang berarti produser terlibat antara aspek *managerial* dengan aspek kreatif.

Saroengallo (2011) memaparkan, bahwa di Indonesia memiliki banyak sebutan untuk produser. Namun, secara keseluruhan, produser memiliki makna

sebagai seseorang yang berperan dalam pengelolaan produksi film, baik dari tahap persiapan hingga film selesai diedit. Saroengallo melihat, bahwa produser akan merangkap peran-peran yang tidak dimiliki dalam produksi sebuah film (hlm 9).

2.4 *Development*

Nichols (2010) berpendapat, bahwa tahap *development* pembuatan film dokumenter diawali dengan pembedahan naskah atau ide cerita. Tahap ini juga diikuti dengan melakukan riset awal akan ide yang sudah didapatkan, serta perkiraan perubahan ide cerita. Ketika bagian-bagian yang diperkirakan tidak pasti, seperti proposal yang belum diterima atau ide yang belum pasti, maka akan dilakukan riset akan ide yang sudah jelas. Dari hasil riset produser akan membantu pengembangan penulisan naskah sampai mencapai titik kesepakatan naskah.

Namun, menurut pendapat Hampe (2007) menekankan bahwa tahap *development* yang dilakukan pada film dokumenter berbeda-beda. Dokumenter yang mengangkat cerita sejarah tentunya akan diperlukan riset mendalam mengenai sejarah tersebut. Sedangkan proses *development* ketika membuat film dokumenter yang tidak diketahui hasil ceritanya, akan diperlukan kemampuan dalam menganalisis dan imajinasi.

Ketika ide cerita dalam film dokumenter diketahui, maka tentunya pembuat film akan memiliki analisis serta perkiraan apa yang akan terjadi. Kemampuan analisis dan imajinasi inilah yang acuan dasar bagi pembuat film tetap membuat perkiraan akan apa yang akan direkam. Walau tidak semua perkiraan akan terjadi, namun dengan membuat daftar perkiraan berisi audio dan visual akan membantu

pembuat film lebih peka akan hal-hal yang bisa di ambil saat tahap produksi (Hlm 78).

Bernard (2011) berpendapat bahwa dalam tahap *development* film dokumenter, cerita masih dapat berupa ide awal, hipotesis dan serangkaian akan pertanyaan. Namun hal ini akan semakin terfokus seiring berjalannya pembuatan film. Dalam tahap ini, baiknya sebagai pembuat film untuk mendalami cerita yang akan diangkat. Karena akan membantu pembuat film lebih siap ketika menghadapi perkembangan ide cerita (Hlm 2).

2.4.1 Riset

Bernard (2011) mengungkapkan bahwa riset merupakan salah satu cara dalam mendalami ide cerita yang diangkat. Dengan melakukan riset, akan memungkinkan pembuat film dokumenter dalam menyampaikan cerita yang baik dan dapat dipercaya. Riset membuat cara pandang pembuat film akan lebih luas dan dapat lebih mengelola bagian mana yang ingin difokuskan didalam film. Riset dapat dilakukan melalui membaca artikel dan buku atau juga dengan melakukan riset secara langsung ke lapangan. Hanya, hasil yang didapatkan dari riset dengan membaca buku akan lebih umum dibandingkan dengan riset secara langsung ke lapangan yang akan menunjukkan hal-hal baru pada pembuat film.

Dengan semakin banyak melakukan riset, akan mempermudah bagi pembuat film dalam mengerti akan ide cerita yang ingin disampaikan. Riset juga membantu menentukan garis besar cerita pada film, serta menjadi gambaran besar

dalam menentukan pengambilan gambar di tahap produksi (Hlm 119-121). Bernard memaparkan terdapat berbagai jenis riset, antara lain :

1. Riset Subjek

Riset dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan subjek, dengan tujuan mengetahui hal-hal yang bersifat *general* maupun spesifik mengenai apa yang menjadi keunggulan dari subjek. Dengan melakukan riset ini, akan memfokuskan penyusunan pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek.

2. Riset Statistik / Data

Riset secara data statistik dapat menjadi pijakan yang baik dan akurat. Selain menjadi penguat fakta, riset secara statistik juga mampu menguatkan cerita di dalam film.

3. Riset Internet dan Pustaka

Dalam melaksanakan riset melalui internet, perlu diperhatikan kredibilitas yang disajikan oleh sumber. Gunakan sumber atau karangan dari penulis yang bisa dipercaya.

4. Riset Visual

Dengan melakukan riset visual, akan berguna sebagai panduan dalam menentukan cara pengambilan gambar di tahap produksi. Hal ini termasuk dalam mengetahui kondisi serta lokasi kegiatan *shooting*. Selain itu, riset visual dapat menjadi acuan bagi pembuat film dalam

memperkirakan gambaran yang akan didapatkan pada tahap produksi (Hlm123-131).

2.4.2 Naskah

Penulisan naskah pada film dokumenter cenderung akan berkembang seiring berjalannya produksi film. Penulisan naskah di tahap pra produksi akan berubah ketika masuk ke tahap *editing*. Seperti salah satu contohnya, naskah film dokumenter yang menggunakan suara subjek sebagai penggerak cerita, akan dibangun setelah melakukan transkrip dari hasil *shooting* (Bernard, 2011, Hlm 155).

Hampe (2007) berpendapat bahwa melakukan penulisan naskah merupakan bentuk perencanaan yang baik untuk mendapatkan suatu gambaran yang baik. Penulisan naskah pada film dokumenter akan memberikan keleluasaan untuk mengikuti hal-hal menarik seiring dengan pembuatan film. Penulisan naskah akan diikuti dengan cara pembuat film dalam membangun film miliknya. Baik menggunakan *Editing Script* sebagai acuan ataupun mengikuti perkembangan cerita seiring berjalannya proses pembuatan film (Hlm 80).

Hampe melihat ada 2 jenis naskah berdasarkan waktu pembuatannya. Yaitu penulisan naskah sebelum dan sesudah *shooting*.

1. Penulisan naskah sebelum *shooting*

Berisikan deskripsi akan hasil apa yang diharapkan pembuat film ketika melaksanakan tahap produksi. Penulisan naskah sebelum produksi tidak hanya mendeskripsikan ekspektasi visual yang ingin didapatkan, tetapi

juga berisi ekspektasi akan cerita yang diungkapkan oleh subjek di dalam film.

<u>SCENE</u>	<u>VIDEO</u>	<u>AUDIO</u>
5.	Images of crowded city streets clogged with vehicles producing pollution, visible pollution in the air, people affected by pollution, coughing, turning away.	<u>SOUND</u> : Natural sounds.
6.	Graphic shows that two-thirds of the air pollution in India comes from vehicle emissions.	<u>INDIAN HEALTH OFFICIAL</u> : (Talks about the rise in health problems and deaths related to air pollution caused by vehicle emissions.)

Gambar 2. 1 Contoh Naskah Sebelum *Shooting*

(Hampe, 2007)

2. Penulisan naskah setelah *shooting*

berisikan deskripsi visual yang lebih luas, dan memasukkan kata demi kata yang akan digunakan di kolom audio (Hlm 206-209)

<u>SCENE</u>	<u>VIDEO</u>	<u>AUDIO</u>
22.	Montage of: fire fighters in the fire house with their families and answering an alarm.	<u>NARRATOR (V.O.)</u> : Several IAFF locals and their departments are expanding the scope of traditional CISM and EAP* programs to produce a comprehensive approach to behavioral health—with positive results. (S=0:12 // RT=3:05)

Gambar 2. 2 Contoh Naskah Setelah *Shooting*

(Hampe, 2007)

2.4.3 Bukti Visual

Hampe (2007) melihat, bahwa sebuah tugas bagi pembuat film dokumenter adalah menemukan momen, merekam bukti visual untuk membangun sebuah film dokumenter. Bukti visual akan menunjukkan audiens sesuatu hal yang nyata dan yang benar-benar terjadi. Hampe melihat bahwa visual dari interview merupakan bukti visual terbaik yang ada di dalam film dokumenter. Karena, visual interview merupakan salah satu bukti dari kata-kata yang dibicarakan. Dengan visual interview, dapat memperlihatkan kepada penonton siapa yang membicarakannya, dalam kondisi seperti apa, dan dengan cara seperti apa. Subjek yang berbicara di dalam visual interview tidak hanya menyajikan sebuah fakta, melainkan juga emosi di dalamnya (Hlm 119).

Hampe melihat, ketika pembuat film kekurangan sebuah visual sebagai bukti di dalam film dokumenter akan dapat dibantu dengan adanya arsip rekaman dan *B-Roll*.

1. Arsip Rekaman

Masuk ke dalam bagian dari kategori stok rekaman. Stok rekaman sendiri merupakan visual yang digunakan untuk mengilustrasikan sebuah kata-kata yang diucapkan. Namun dengan menggunakan stok rekaman sebagai ilustrasi akan menjadi celah bagi penilaian bukti visual (Hlm 83-85).

2. B-Roll

Hampe (2007) mengungkapkan bahwa konsep B-Roll bermula dari acara berita televisi. Dimana terdapat dua *rolls* film yang akan dipasangkan ke

proyektor kamera. *Roll* pertama bernama *A-Roll* yang menampilkan seorang reporter sedang berbicara. Sedangkan *B-Roll* digunakan untuk menunjukkan visual yang mengilustrasikan apa yang sedang dibicarakan oleh sang reporter (Hlm 106).

Dalam hal ini, *B-Roll* memang berbeda dari bukti visual, dimana *B-Roll* biasa digunakan sebagai *metaphor* atau sebagai ilustrasi dari apa yang diucapkan. Namun walau berbeda, *B-Roll* tetap bisa dipakai dalam membangun sebuah gambaran realita yang ada pada film dokumenter. Hampe juga melihat bahwa *B-Roll* sendiri dapat dipakai sebagai metafora dan visual *wallpaper*.

Dimana *B-Roll* sebagai metafora, merupakan visual yang menjadi simbolik dan penjelasan dari apa yang diucapkan. *B-Roll* sebagai metafora dapat terlihat sebagai suatu kebenaran, karena cara penjelasan secara metafora membantu penonton dalam memahami sesuatu dan membantu pembuat film dalam menjelaskan sesuatu realita. Sedangkan *B-Roll* sebagai visual *wallpaper* merupakan visual yang bersifat netral. Visual *wallpaper* biasa berguna sebagai gambar pendukung dalam menggambarkan sebuah realita. (Hlm 110-111).